

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh kembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui setiap orangtua. Pembinaan kesejahteraan keluarga sangat erat kaitannya dengan pembinaan anak dalam keluarga, oleh karena orang tua yang mempunyai peran penentu dalam keluarga perlu diberikan bekal pengetahuan tentang pola asuh anak dalam keluarga. Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.

Keutuhan keluarga, di samping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidakhadiran antara ayah dan ibu di dalam suatu keluarga sangat berpengaruh pada diri anak. Ayah yang terpaksa sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena suatu pekerjaan atau sebab-sebab lain, menyebabkan tidak adanya hubungan yang baik antara anak dan orang tua.

Ayah, ibu, dan anak adalah keluarga inti yang merupakan organisasi terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Pada hakikatnya, keluarga merupakan wadah pertama dan utama yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Di

dalam keluarga, anak akan mendapatkan pendidikan pertama mengenai berbagai tatanan kehidupan yang ada di masyarakat.¹

Baik ayah maupun ibu memiliki peran yang sama pentingnya. Peran penting ibu mungkin sudah banyak yang diketahui. Keterlibatan ibu pada umumnya telah terjadi secara natural. Namun, keterlibatan ayah juga tidak kalah penting. Berbagai penelitian menyebutkan bahwa keterlibatan ayah secara benar memegang prinsip pengetahuan akan meningkatkan kemampuan anak pada aspek kognisi, emosi dan sosial.²

Keluarga juga yang mengenalkan anak akan aturan agama, etika sopan santun, aturan bermasyarakat, dan aturan-aturan tidak tertulis lainnya yang diharapkan dapat menjadi landasan kepribadian anak dalam menghadapi lingkungan. Keluarga yang akan menjadi motivator terbesar yang tiada henti saat anak membutuhkan dukungan dalam menjalani kehidupan.

Orang tua diserahi amanah oleh Allah swt, untuk memimpin dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya sehingga memiliki akhlak yang baik atau terhindar dari dekadensi moral. Untuk itulah Allah swt, menghimbau kepada para orang tua yang beriman, dengan Firman-Nya dalam QS. At-Tahrim:6 yang berbunyi:

¹Sukoco KW dkk, “Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif”, Jurnal Penelitian: *Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1,(Januari 2016), h. 38-39.

² Okina Fitrianti, “*The Secret Of Enlightening Parenting*”, (PT Serambi ilmu semesta) (Pejaten Barat, Jakarta 2017) , h. 11-12.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya :

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim:6)

Sudah jelas dalam Al-Qur’an bahwasanya peran orangtua sangat penting bagi anak-anaknya. Namun, melihat kondisi masyarakat saat ini, fungsi orangtua sudah mulai tergeser keberadaannya. Semua anggota keluarga khususnya orang tua menjadi sibuk dengan aktivitas pekerjaannya dengan alasan untuk menafkahi keluarga. Peran ayah sebagai kepala keluarga menjadi tidak jelas keberadaannya, karena seringkali ayah zaman sekarang bekerja di luar kota dan hanya pulang satu minggu sekali ataupun pergi pagi dan pulang larut malam. Itulah yang menggantikan peran ayah di rumah dalam mendidik serta mengatur seluruh kepentingan anggota keluarganya.³

Bagaimanapun juga, penelitian psikologi terkait parenting menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada perilaku anak sejak dini. Selain itu, ayah yang terlibat dalam mengasuh anak juga menjadi faktor risiko agar

³Sukoco KW dkk, “Pengaruh Broken Home Terhadap Perilaku Agresif”, Jurnal Penelitian: *Tindakan Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1,(Januari 2016), h. 38-39.

anak tidak mengembangkan perilaku antisosial atau tindakan bermasalah lainnya. Peran penting ayah dalam keluarga ini tergambar dalam sabda Nabi Muhammad SAW: "Seorang ayah adalah bagian tengah dari gerbang surga. Jadi, tetapkan di gerbang itu atau lepaskan," (H.R. Tirmidzi). Hadis di atas menggambarkan bahwa ayah merupakan kunci penting dalam membimbing dan mendidik anak dalam suatu keluarga. Wajar apabila Rasulullah SAW menyatakan bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan fitrah. Kedua orang tuanya yang membentuk dan mempengaruhinya menjadi anak saleh/salihah atau tidak. "Tiada seorang pun yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam fitrah [Islam]. Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi," (H.R. Bukhari dan Muslim).⁴

Seperti halnya kondisi masyarakat yang keluarga kurang baik membuat anak terganggu secara psikologis akibat kurangnya peran seorang ayah. Perceraian membuat keluarga tidak harmonis dan membuat mereka tidak akur, dari perceraian sang bapak pergi meninggalkan anak-anaknya yang diurus oleh ibunya sendiri, sosok bapak ini tidak memberikan kasih sayang dan finansial tidak melakukan kewajibannya sebagai seorang bapak yang menjadi kewajiban beliau untuk memeriksa kasih sayang dan finansial terhadap anak-anaknya. Rata-rata kurang lebih keluarga dari perceraian memiliki hal buruk yang didapatkan anaknya atas

⁴“Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama”
<https://tirto.id/ayat-ayat-al-quran-tentang-peran-ayah-dalam-pengasuhan-anak-glji> (diakses pada 20 November 2021)

perbuatan orang tuanya yang tidak bertanggung jawab atas kebahagiaan hidup anaknya.

Dalam keluarga yang tidak harmonis sering ditemukan seorang anak yang kehilangan keteladanan. Orang tua yang diharapkan oleh anaknya sebagai teladan, ternyata belum mampu memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik. Akhirnya anak kecewa terhadap orang tuanya. Anak merasa gelisah. Mereka tidak betah tinggal di rumah. Keteguhan dan ketenangan merupakan hal yang langka baginya.

Maka secara garis besar yang dimaksud broken home ialah keadaan di dalam keluarga dimana tidak terdapat keharmonisan sehingga timbul situasi yang tidak kondusif dan tidak terdapat rasa nyaman dalam sebuah keluarga. Broken Home merupakan kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur dan bolos sekolah sehingga tidak mempunyai minat untuk belajar dan putus sekolah.

Anak yang ditinggalkan pergi oleh bapaknya di usia yang sangat membutuhkan sosok bapak ia merasa tidak memiliki bapak dan ia tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok bapak sehingga membuat perilaku kurangnya rasa percaya diri karena mendapatkan tekanan yang ia terima dalam itu membuat ia malas untuk pergi sekolah. Sosok figur bapak juga berpengaruh untuk dekatnya seorang anak dengan Tuhannya karena itu membuat

lemah iman karena tidak memiliki panutan untuk dekat dengan Tuhannya, anak-anak yang lain ke masjid saat adzan berkumandang memilih untuk makan karena alasan laper, terkadang membuat alasan lain untuk tidak pergi ke masjid. Bersama kawan-kawanya sering balapan liar membuat warga menjadi terganggu menurut pikiran mereka tidak mengganggu orang lain atas apa yang mereka lakukan.

Dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba menerapkan pendekatan *Rational Emotive Behavioral Therapy* untuk memberikan pemahaman kewajiban yang harus dilakukan sebagai anak yang baik, berperilaku positif dan patuh dengan aturan. Peneliti juga meyakinkan klien agar menghindari diri dari pikiran irasional terhadap keadaan yang sedang dialami dan lebih berpikir rasional untuk kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Bojong Pandan, Kecamatan Tunjung Teja, Kabupaten Serang, Provinsi Banten yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Rational Emotive Behavioral Therapy dalam Mereduksi Perilaku Negatif Anak Broken Home**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku negatif anak yang mengalami broken home?
2. Bagaimana penerapan REBT dalam mereduksi perilaku negatif anak broken home?

3. Bagaimana hasil penerapan REBT dalam mereduksi perilaku negatif anak broken home?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku negatif anak yang mengalami broken home.
2. Untuk menerapkan teknik REBT dalam mereduksi perilaku negatif anak broken home.
3. Untuk mendeskripsikan hasil penerapan REBT dalam mereduksi perilaku negatif anak broken home.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menambah wawasan bagi penulis dan pembacanya. Serta dapat memberikan sumbangan pada ilmu pengetahuan untuk menambah wawasan bimbingan konseling Islam khususnya dalam penerapan REBT mereduksi perilaku negatif anak broken home.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Sehingga dapat

mengembangkan metode untuk mereduksi perilaku negatif anak broken home.

E. Definisi Operasional

1. Ws. Winkel mengatakan bahwa terapi rasional emotif adalah suatu motif konseling yang mengutamakan pada kebersamaan dan pemikiran dengan akal sehat, perasaan, dan perilaku, juga menekankan bahwa suatu perubahan besar pada cara berpikir dapat mengakibatkan perubahan besar pada cara ia berperasaan dan bertindak.⁵
2. Menurut Zanden Perilaku negatif atau perilaku menyimpang adalah perilaku yang dianggap sebagai hal tercela di luar batas toleransi yang melanggar norma-norma sekitar sehingga harus dikenai sanksi.
3. Menurut Sofyan s. willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Keluarga (Family Counseling)* bahwa broken home dapat dilihat dari dua aspek yakni; (1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

⁵Sri Hartati dan Imas Kania Rahman, “*Konsep Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Berbasis Islam untuk Membangun Perilaku Etis Siswa*”, dalam *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.VIII, No. 2 (Juli 2017), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Marsda Adisucipto dan Universitas Ibn Khaldun (UIKA), h. 15.

